

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KARAKTER MANDIRI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Nola Iffanasari^{1*}, Syafrizal², dan Husnani³

^{1,*} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

* Email: ¹nolaiffanasarin@gmail.com, ²safrizal@iainbatusangkar.ac.id, ³husnani22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh faktor penyebab rendahnya karakter mandiri siswa dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar dari siswa yang kurang mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan dari penelitian ini adalah studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas 4 yang berjumlah satu orang dan siswa kelas 4 yang berjumlah delapan orang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, tetapi dalam melaksanakan penelitian ini peneliti di bantu dengan berpedoman pada observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan camera hp, dan juga berpedoman pada catatan lapangan. Poses pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dan juga informasi yang diperoleh dengan menggunakan model miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Agar terjaminnya keabsahan data peneliti dapat melakukan Teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah masih banyak siswa yang mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam kelas sehingga hal tersebut memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa nah disini lah dapat kita ketahui rendahnya karakter mandiri siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kata kunci: Karakter, Mandiri, Siswa

Abstract

The background of this research is the factors causing the low independence of students in carrying out the learning process at school. The purpose of this research is to find out the learning outcomes of students who are less independent in participating in the learning process. The type of research used in this research is qualitative research and the research approach This is a case study. The informants in this study were one grade 4 teacher and eight grade 4 students. The research instrument was the researcher herself, but in carrying out this research the researcher was assisted based on observations, interviews, and documentation with cellphone cameras, and was also guided by field notes. The process of collecting data is by means of observation, interviews, and documentation studies. The data and information are also obtained using the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction, data display and conclusions. In order to ensure the validity of the data, researchers can perform a triangulation technique to test the validity of the data. The results of this study are that there are still many students who cheat in doing assignments given by the teacher in class so that this has an impact on student learning outcomes, so here we can see the low independent character of students in the learning process in the classroom.

Keywords: Character, Independent, Students

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan. Artinya pendidikan adalah semua pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, di semua tempat dan dalam segala situasi, serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan setiap individu. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat (*education for a long life*). Mengajar dalam arti yang lebih luas

juga merupakan proses mengajar, dan belajar dapat berlangsung di lingkungan manapun dan kapanpun (Yulia, et al., 2021)

Pengertian pendidikan secara harfiah adalah pengajaran kepada anak didik oleh seorang guru, dan bersama anak-anak, orang dewasa diharapkan dapat menjadi teladan, belajar, membimbing dan meningkatkan akhlak dan moral, serta mengkaji ilmu pengetahuan setiap

individu. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya pendidikan formal yang dilakukan oleh yang berkuasa, tetapi dalam hal ini kegiatan keluarga dan masyarakat sangat penting dan menjadi tempat pendidikan yang dapat menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (Parmitasari et al., 2018)

Belajar adalah suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua kalangan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman (2003), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan (Rina, 2022)

Pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah berakhir (anever-ending process). sebagai bagian integral dari penyiapan pola generasi bangsa yang sesuai masa depan manusia yang berakar dari filosofi dan nilai-nilai budaya religius masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter harus mengembangkan filosofi dan praktik secara menyeluruh karakter bangsa itu secara utuh dan menyeluruh. Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan budaya, yang harus diwujudkan dalam kesadaran budaya (cultural

awareness) dan kesadaran kecerdasan budaya setiap warga negara. Itu adalah jejak karakter bangsa dapat dilakukan dengan baik dengan cara yang sistematis, salah satunya dengan menambah beban internal Kurikulum Terlepas dari apakah itu termasuk dalam topik yang berbeda atau tidak Mengintegrasikan pesan untuk menanamkan karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran yang ada (Astuti, 2017)

Karakter anak dalam tahap pembentukan kepribadian sangat besar pengaruhnya kepribadian masa depan. Suatu bentuk pendidikan karakter yang membutuhkan perhatian segera. Anak-anak usia sekolah dasar diajarkan pengembangan karakter mandiri. Seorang anak usia sekolah Yayasan adalah anak yang sedang berkembang dan waktunya tepat percaya karakter independen yang baik (Nastasha et al., 2021)

Mendemonstrasikan kemampuan untuk belajar secara mandiri kemampuan terbaiknya dan menunjukkan kemampuannya untuk menganalisis dan Selesaikan masalah sehari-hari, pantang menyerah, tanggung jawab, amanah sendiri, dan penggunaan waktu senggang merupakan pembentukan karakter yang mandiri yang harus diwariskan kepada anak sekolah dasar (Yulia, et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menuntaskan permasalahan rendahnya karakter mandiri siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dengan melalui proses pengamatan dan melakukan penelitian supaya dapat mengetahui apa penyebab permasalahan itu muncul. Contoh yang diambil dengan metode non probability sampling menggunakan Teknik purposive sampling, instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri dan dengan alat bantu berpedoman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya.

Setelah peneliti kumpulkan data, adapun faktor yang menyebabkan rendahnya karakter mandiri belajar siswa dikelas IV diantaranya sebagai berikut:

1. Kebiasaan Mencontek

Mencontek sepertinya sudah menjadi kebiasaan sebagian mahasiswa. Cara menconteknya pun semakin lama semakin beragam dan canggih. Padahal mencontek punya dampak buruk bagi pelakunya. Dampak buruk ini ada yang langsung dirasakan akibatnya, tapi ada juga dampak yang sifatnya jangka panjang. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, siswa ketika diberi latihan, siswa selalu bertanya kepada temannya, bahkan mereka berjalan-jalan kemeja temannya untuk melihat isi dari punya temannya, padahal ibu sudah sering menegur mereka untuk tidak boleh mencontek, tapi ya seperti itulah, yang mau mendengarkan melaksanakan tapi yang sulit diberitahu masih tetap mencontek ketemannya”. (W1/ 28 Oktober 2022).

Berdasarkan temuan diatas maka diperkuat oleh Observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana hasilnya sebagai berikut:

Tepat pukul 08.00 WIB peneliti sampai di sekolah yang menjadi tujuan observasi.

Peneliti masuk ke kelas IV untuk mengamati aktivitas siswa dalam belajar, peneliti lihat siswa ketika diberi tugas oleh guru siswa berjalan-jalan dikelas dan melihat tugas temannya, siswa mencontek tugas dari temannya. Obs1/ 28 Oktober 2022)

Temuan ini mengartikan temuan di atas benar adanya diperkuat oleh bukti dokumentasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian.



Gambar 1. Siswa mencontek tugas temannya.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya karakter mandiri siswa dalam proses pembelajaran adalah kebiasaan mencontek yang menjadi kebiasaan dikalangan siswa kelas IV.

2. Kurangnya Motivasi Dari Diri Sendiri

Untuk mengikuti pembelajaran, anak seringkali kurang motivasi dalam belajar, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Ibu ketika memberi tugas kepada siswa, siswa ada yang melamun, mereka belum mengerjakan sebelum ibu nyinyir dan benar-benar melihat kepada mereka untuk mengerjakannya, tetapi tidak semua siswa, biasanya siswa yang peringkat terakhir itu sangat sulit mengubah kebiasaan malasnya, sering tidak fokus ketika ibu menjelaskan”. (W1/ 28 Oktober 2022).

Berdasarkan temuan diatas maka diperkuat oleh Observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana hasilnya sebagai berikut:

Di hari berikutnya pukul 08.30 WIB peneliti melanjutkan kembali pengamatan di sekolah yang menjadi tujuan observasi. Di kelas IV peneliti melihat siswa ketika sedang belajar ketika diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan tugas, salah seorang siswa lebih memilih tidur dan enggan mengerjakan tugas yang diberikan, ketika guru nyinyir kepadanya, baru dikerjakan. (Obs2/ 3 November 2022)

Temuan ini mengartikan temuan di atas benar adanya diperkuat oleh bukti dokumentasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian.



Gambar 2. Saat melakukan kuis siswa masih mencontek dan melihat kiri kanan

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam menulis karangan adalah kurangnya motivasi dalam belajar, siswa keasikan melamun maupun tidur didalam belajar, siswa tidak akan menulis ketika guru belum nyinyir dan mengawasi siswa dalam menulis, siswa juga sering tidak fokus, siswa tidak tumbuh motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan tugas sebelum diawasi oleh guru.

3. Kurang Dukungan Dari Orang Tua

Kurang dukungan dari orangtua maksudnya adalah orang tua selalu menuntut anaknya dapat

lancar dalam menulis namun anaknya tidak boleh diberikan hukuman. Selain itu juga jarang orangtua membimbing anak untuk mengulang kembali pembelajaran di rumah dan mengajarkan baca tulis. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga melimpahkan hal itu semua hanya kepada guru tanpa membimbing siswa kembali dirumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tentu saja. peran keluarga sangat besar didalam pendidikan, karna memang orang tua itu guru pertama bagi anak bukan? lalu biasanya faktor itu tadi, pengaruh temannya, ada juga siswa ini yang sangat ingin bisa, namun kemampuan otaknya itu yang lemah, itulah pentingnya mengulang terus pembelajaran dirumah, jadi memang peran orang tua sangat dibutuhkan, namun ini yang sangat disayangkan, orang tua sibuk bekerja dan mengabaikan anaknya, untuk bertanya apakah ada tugas atau tidak dari sekolah orang tua jarang yang memperhatikan hal itu.” (W1/ 28 Oktober 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Kalau menulis dirumah jarang kak, asiklah bermain, mama santai saja karna mama jarang dirumah” (W4/ 7 November 2022)

Temuan diatas juga di perkuat oleh hasil Observasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian sebagai berikut:

Pukul 15.00 WIB peneliti mengunjungi kediaman salah satu siswa yang menjadi tempat Observasi. Peneliti masuk ke rumah siswa untuk mengamati aktivitas siswa dirumah, hal pertama yang peneliti lihat, waktu RN mengerjakan tugas sekolah, malah asik bermain Gadget dan membiarkan buku terbuka begitu saja tanpa menulis. Orang tua RN yang sedang memasak didapur juga tidak menegur RN ataupun memperhatikannya, alhasil selama peneliti

mengamati siswa tersebut, belum dikerjakan satupun tugas tersebut. (Obs4/ 7 November 2022)

Pernyataan diatas mengartikan bahwa peran orang tua dirumah sangat minim didalam pembelajaran siswa, dibuktikan oleh dokumentasi yang peneliti peroleh sebagai berikut:



Gambar 3. RN bermain gadget ketimbang mengerjakan PR.

Berdasarkan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya minat karakter mandiri pada siswa adalah kurang dukungan dari orang tua, orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan anaknya belajar dirumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, obsevasi dan dokumentasi yang telah dilakukan maka terdapat 3 faktor yang menyebabkan rendahnya karakter mandiri siswa kela IV dalam belajar, sebagaimana pembahasannya sebagai berikut:

Temuan pertama kebiasaan mencontek. Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh bahwa ketika siswa diberi tugas, siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah kebudayaan menyontek adalah sesuatu hal yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dan mungkin kebudayaan ini telah melekat erat di dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Anugrahening Kushartanti (2009) perilaku menyontek merupakan perilaku yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah dan

mencerminkan perilaku yang kurang baik namun lingkungan masyarakat mentoleransi kebudayaan tersebut. Perilaku salah ini terus berkembang dengan berbagai bentuk, misalnya menyontek dalam sebuah ujian dan menyontek karena tugas yang sulit dikerjakan secara mandiri.

Kemandirian adalah ketika seseorang tidak menggantungkan diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain. dalam hal ini, teori kemandirian yang paling relavan adalah teori humanistik yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Tri Putra dan Nevi Yarni (2019) dalam Arden N. Frandsen mandiri adalah ketika diri kita memiliki kemauan untuk tahu, maju, sejahterah, dan mendapatkan simpati dari lingkungan sekitar. Artinya sebenarnya di dalam diri setiap individu memiliki sikap mengatur diri sendiri namun yang membedakan adalah tuntutan sosial atau tuntutan lingkungan sosial

Dalam hal ini pertanyaan yang mendasar adalah apakah ada kaitan antara kebiasaan atau kebudayaan menyontek dengan perkembangan kemandirian anak. Seperti yang sudah dipaparkan tadi bahwasannya ketika seorang anak mandiri, artinya dapat menyelesaikan masalah di atas kaki atau kemampuan sendiri, namun dalam prakteknya seseorang tidak melaksanakan itu karena merasa menyontek adalah salah satunya jalan pintas untuk mendapatkan apa yang di inginkan misalnya nilai yang memuaskan. Menurut Soemanto (1998) dalam hal ini diperlukan motivasi akan adanya kesadaran untuk memaknai segala sesuatu.

Temuan kedua kurang motivasi dari diri sendiri, untuk mengikuti pembelajaran, anak seringkali kurang motivasi dalam belajar, kurang memperhatikan apa yang guru jelaskan, sering tidak fokus dalam belajar dan bahkan anak malas untuk membut tugas yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan teori Farida (2008) dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini meliputi adanya kecenderungan malas dalam membaca dan menulis. Malas hampir menjadi masalah bagi kebanyakan orang untuk membaca dan menulis. Malas bisa diakibatkan oleh minat dan motivasi yang rendah dalam diri seseorang. Selain minat dan motivasi yang rendah, kecenderungan orang tidak memiliki gairah dalam membaca dan menulis. Jika hal ini sudah melekat dalam diri seseorang, maka rasa malas akan semakin kuat.

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: (1) fungsi membangkitkan (arousal function) yaitu mengajak siswa belajar, (2) fungsi harapan (expectasi function) yaitu apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya pengajaran, (3) fungsi intensif (incentive function) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang, (4) fungsi disiplin (disciplinary function) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang.

Dari hasil penelitian juga terdapat faktor kurang minat menulis karangan. Minat anak untuk mengikuti pembelajaran menulis sangat kurang. Ketika guru menjelaskan kadang tidak memperhatikan dan bahkan jika guru mengajak belajar di perpustakaan anak sering kali menghilang dengan alasan ke toilet, anak benar-benar akan menulis ketika guru memperhatikan mereka dan memarahi terlebih dahulu.

Temuan ketiga kurang dukungan dari orang tua, faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan yaitu orang tua, dimana orang tua kurang memperhatikan anak ketika sedang belajar

dirumah dikarenakan kesibukan. Orang tua kurang mengawasi siswa ketika belajar sehingga siswa bisa dengan mudah tidak mengerjakan tugas dan malah bermain gadget. Padahal orang tua yang perlu mempersiapkan dan memperhatikan anak seperti menulis, orang tua merupakan guru pertama bagi anak

Selanjutnya menurut Mardika (2017) kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran orang tua yang kurang memperhatikan siswa. Selain itu menurut Saliza (2021) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor lingkungan.

KESIMPULAN

Kebudayaan menyontek harus diberantas atau dihilangkan di lingkungan sekolah, karena kebudayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diwajibkan padahal hal tersebut menimbulkan dampak negatif yang banyak. Upaya meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan ini adalah balik lagi ke dalam diri masing-masing dengan menjunjung tinggi kemandirian dalam belajar, orangtua yang harus memberikan pendidikan moral dan spiritual, serta peran guru yang senantiasa membimbing dalam menerapkan pendidikan karakter dan pengawasan secara ketat. Selain itu yang yang menjadi faktor rendahnya kemandirian siswa yaitu kurangnya motivasi dari diri sendiri dan kurang dukungan dari orang tua.

Seperti yang kita lihat di dalam kelas anak anak masih mencontek dan tugas dirumah tidak dikerjakan sendiri itu karena siswa masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, masih ada yang malas mendengarkan penjelasan pembelajaran di depan kelas buktinya saja masih ada yang berjalan jalan di dalam kelas di saat guru menerangkan pembelajaran, masih ada yang menggangu teman. Nah itu lah yang menyebabkan siswa tersebut disaat di kasih tugas mereka tidak bisa menjawabnya. Maka

terjadilah mencontek dan kemandirian dalam mengerjakan tugas masih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini peneliti tujukan terutam kepada pihak sekolah khususnya kepada kepala sekolah yang sudah memberikan izin kepada si peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah. Dan juga ucapan terimakasih kepada guru selaku informan yang telah memberikah informasi kepada si peneliti, dan juga kepada siswa yang ikut membantu dalam memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A., & Zuhendri, Z. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar Pada Mahasiswa Semester III Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 17-23.

Nastasha, D. A., Movitaria, M. A., & SafrizalA. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626–2634.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1248/pdf>

Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147.
<https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>

Nofriana, R., & Fadriati, F. (2022). Integrasi Pendidikan Islam dengan Sikap Spritual Pada Materi Akhlak Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 148-153.

Yulia, R., Mayar, F., & Safrizal, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Di Taman Kanak-Kanak Terhadap Sense of Belonging Siswa Pada Teman, Sekolah, Dan Guru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 78.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.926>

Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>